

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai representasi kelas atas pada film *Arisan 1 dan 2* dengan menggunakan metode analisis wacana. Tema ini memiliki signifikansi karena terdapat stereotype di media massa yang melekat terhadap kelas atas bahwa mereka adalah kelas yang sinis dan suran (*sinister and shadowy*) (Liversey, 2014). Di Indonesia, orang kaya (kelas sosial atas) dianggap dekat dengan kapitalisme, padahal kapitalisme merupakan suatu hal yang sangat dibenci oleh masyarakat Indonesia; kapitalisme adalah kata yang kotor, karena kapitalisme lekat dengan orang Barat yang merupakan penjajah Indonesia selama lebih dari 300 tahun (Heryanto, 1998).

Sementara pemilihan film *Arisan 1 dan 2* sebagai film yang diteliti adalah karena film *Arisan!* secara jujur dan blak-blakan membuka kehidupan golongan elite sosial di Jakarta, yang tidak pernah ditunjukkan oleh film-film Indonesia (Dinata, 2011). Film *Arisan* dianggap membawa perubahan terhadap cara pandang media mengenai kelas sosial atas. Sementara film *Arisan 2* memiliki kepentingan untuk diteliti karena memberikan penjelasan yang lebih holistik terhadap representasi kalangan atas karena merupakan kelanjutan dari *Arisan 1* dan dibuat oleh sutradara yang sama.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Maka, menjadi menarik ketika representasi dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat. Ini menggambarkan bagaimana masyarakat begitu bergantung pada medium lain untuk mempersepsi hal-hal yang jauh dari jangkauan mereka. Dalam hal ini adalah media

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Menurut John Fiske (1997) dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah bahwa isi media tidak merupakan murni realitas karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas (realitas baru) dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya.

Dalam representasi yang terjadi di media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-

tanda lain diabaikan. Karena itu, konsep representasi selalu melibatkan konstruksi terhadap realitas dan menimbulkan stereotipe tertentu.

Salah satu media massa yang bahkan diperkembangannya merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dari proses representasi adalah film. Film merupakan salah satu media massa yang paling banyak diminati oleh orang-orang di seluruh dunia. Film membuai seseorang dengan kenikmatan audio visual yang tampak nyata. Susan Hayward (2013) memperjelas :

But it has become clear that the reason we want to examine film at all is because it is a source of pleasure and significance for so many in our culture.

Film menyisipkan kenikmatan tersendiri kepada penikmatnya, yang setelahnya menimbulkan signifikansi terhadap diri *spectator* – penonton - tentang hal-hal yang tidak dapat diraihinya. Manusia selalu berusaha untuk meraih impiannya. Film memberikan arah kepada manusia tentang mimpi-mimpi apa yang dapat diraihinya, bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin, dan seterusnya.

Dalam awal perkembangannya, memang film dipertanyakan pengaruhnya. Tetapi akhirnya menjadi menarik untuk diteliti, karena kedekatannya dengan teater dan lukisan; sebagai seni yang menggabungkan keduanya, film dapat memberikan sensasi yang sama atau kombinasi atau bahkan hal yang sama sekali berbeda (Hayward, 2013). Penelitian terus berkembang, menjadikan film sebagai salah satu aspek yang begitu menarik untuk diteliti sebagai karya yang berdiri sendiri

Film dianggap memberikan *social learning* terhadap masyarakat (Fiske, 2003). Film menjadi salah satu media yang secara kuat memberikan stereotipe, obskulasi, maupun penggambaran secara umum terhadap realitas yang tak terjamah oleh penonton. Dari awal, teori film memang tidak dapat dipisahkan dari argumentasi mengenai representasi. Mengapa? Karena budaya telah didefinisi sebagai proses yang mengkonstruksi cara hidup suatu masyarakat: sebuah sistem untuk memproduksi makna, kesadaran dan akal sehat, terutama dari sistem dan representasi media yang pada akhirnya memberikan gambaran tentang signifikansi kultural dari masyarakat tersebut (Fiske, 2003).

Lebih dalam lagi itu, film adalah bagian dari argumen yang menjelaskan tentang representasi (Hayward, 2013). Film memberikan gambaran kepada masyarakat tentang sesuatu yang harus dilihat/didengar, terlebih lagi dipersepsi. Tentu itu berkaitan sekali dengan ideologi pembuatnya, tentang apa dan bagaimana film itu akan disampaikan kepada masyarakat. Apapun itu, pembuat film adalah bagian dari masyarakat pula, dan biasanya mereka telah melakukan riset terhadap apa yang akan mereka jabarkan. Maka, film bukanlah sesuatu argumen yang kosong, tetapi telah dapat memberikan gambaran tentang representasi sesuatu. Meskipun tetap, hal yang paling mendesak adalah kemampuannya untuk mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu.

Salah satu penelitian representasi di dalam film yang menarik adalah penelitian mengenai kelas. Penelitian mengenai kelas menarik karena

industri film adalah sebuah produksi itu sendiri, didasari oleh kapitalisme dan untuk mendatangkan profit, ini membuatnya selalu relevan dengan relasi kuasa yang mana ini juga berhubungan dengan isu mengenai kelas (Hayward, 2013). Film dapat memberikan *social learning* mengenai identitas suatu kelas dan bagaimana kelas itu diperlakukan di dunia nyata.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai kelas ada baiknya untuk lebih dulu mengetahui apa sebenarnya definisi dari kelas. Kelas didefinisikan sebagai “sebuah grup besar dimana terjadi distribusi ekonomi yang tidak seimbang dan/atau hak hak politis dan/atau diskriminasi kultural yang berujung pada eksploitasi ekonomi dan opresi politik (Outwhaite, Bottomore 1994 dalam Walthery, 2010). Kelas terjadi karena adanya ketimpangan di masyarakat dalam hal penguasaan modal, baik itu ekonomi maupun politik serta perbedaan kultur. Ini menyebabkan terjadinya pelapisan pelapisan sosial atau biasa disebut stratifikasi sosial. Max Weber berargumentasi bahwa sebenarnya stratifikasi sosial tidak hanya kelas, tetapi juga status sosial dan kelompok sosial, tetapi kelas merupakan bagian yang paling banyak disorot karena banyak peneliti lain, termasuk penganut pendekatan Weberian, menganggap bahwa signifikansi penelitian status dan kelompok sosial sudah termasuk di dalamnya.

Teori kelas diinisiasi oleh Karl Marx, didasari oleh perkembangan teori Marxist tentang *capitalist class* dan *working class*. Di abad berikutnya, teori ini lalu dikembangkan oleh berbagai peneliti, salah satunya adalah Max Weber. Weber setuju dengan sebagian besar argumen yang diberikan

oleh Marx, tetapi dia memiliki stand point yang berbeda. Ketika Karl Marx mengatakan bahwa kelas sosial itu *rigid* dan hubungan antara keduanya sangat mudah untuk diprediksi, Weber percaya bahwa apa yang mempengaruhi kelas sosial seseorang adalah nilai pasar yang dimiliki (Thorpe, 2011). Max Weber berargumentasi bahwa kelas sosial tidak sepenuhnya bergantung pada kepemilikan faktor produksi, tetapi lebih kepada skill yang dimiliki dan kemampuan individu untuk melakukan mobilitas sosial. Ini dapat didapatkan dengan pendidikan, pendidikan, talenta natural dan pengetahuan yang diperoleh (Thorpe, 2011).

Pembedaan yang juga mencolok antara Karl Marx dan Max Weber adalah bagaimana keduanya menyebut tentang kelas. Marx tradisional – bukan Neo-Marxist yang berangkat jauh setelah Marx – hanya mempertentangkan hubungan antara dua kelas, borjuis dan proletar, Weber membagi kelas menjadi beberapa kategori. Perbedaan lain terjadi ketika Karl Marx merelakan semua argumennya mengenai kelas dideterminasi oleh faktor ekonomi, Max Weber bersikukuh untuk memasukkan sosial dan politik di dalamnya. Memang, faktor utama untuk mensegregasi kelas adalah faktor ekonomi, tapi tidak semuanya berkaitan dengan faktor ekonomi (Weber, 1978).

Weber (1978) menulis bahwa sebuah situasi kelas adalah ketika terjadi persamaan kemungkinan untuk mendapatkan barang, mencapai posisi tertentu dalam hidup dan menemukan kepuasan diri. Ini mengingat kelas terjadi saat ini berada pada era kapitalisme, dimana kapitalisme

bergantung pada pasar, dan pasar menentukan bagaimana seseorang mampu menikmati hidupnya bergantung kepada skill individu yang dimiliki (Breen, 2005).

Konsekuensi dari Weber yang menganggap adanya perbedaan asset yang ada di pasar adalah munculnya sebuah kelas yang disebut kelas ekonomi. Kelas sosial, sebaliknya, jumlahnya lebih kecil, menjadi agregasi dari kelas ekonomi (Breen, 2005). Sosial kelas mengacu pada pembagian hierarki dari masyarakat kapitalis, dimana kekayaan dan pekerjaan menjadi karakteristik penentu dari setiap grup (Weber, 1978). Kelas sosial terbentuk tidak hanya karena pekerjaan seseorang di pasar, faktor lain juga memberikan intervensi yang mengubah hubungan ekonomi menjadi hubungan sosial, dan hal yang dianggap penting oleh Weber adalah mobilitas sosial (Breen, 2005). Sebuah kelas sosial terbentuk dari totalitas dari posisi kelas yang di dalamnya setiap individu dan mobilitas antar generasi dianggap mudah dan biasa (Weber, 1978).

Kelas atas adalah kelas yang berada di atas semua kelas. Mereka menguasai modal, memimpin perusahaan, dan memiliki penghasilan paling banyak secara rata rata kelas (Hill, 2012). Mereka memiliki pola dan gaya hidup tertentu yang begitu berbeda dengan kelas lain. Dilihat sekilas, gaya hidup kelas atas Asia begitu mirip dengan kelas atas Eropa maupun Amerika (Antlov, 1997). *Gadget*, member di klub klub golf, makan di restoran mewah juga jalan jalan ke luar negeri. Sejak dahulu, standar hidup mereka selalu tinggi, terkesan menghamburkan uang secara percuma. Ini agaknya

menimbulkan pandangan yang berbeda dari kelas lain, terutama di awal awal kemerdekaan. Mengingat Indonesia adalah negara yang sangat miskin, kelas atas Indonesia dianggap bersekutu dengan penjajah untuk memperkaya diri mereka sendiri (Heryanto, 1998). Saat itu, orang non pribumi lah yang kaya, yaitu China dan orang Barat (kulit putih). Karena orang Barat identik dengan Belanda yang notabene adalah penjajah, maka stereotype tercipta bahwa kelas atas adalah kelas yang kotor. Kapitalisme juga menjadi kata yang kotor, mengingat saat itu ideologi yang dibawa oleh presiden Soekarno lebih dekat dengan kaum sosialis (dan komunis). Kelas atas pun dipandang sebagai kelas yang mengeksploitasi negara dan rakyatnya demi kepentingan sendiri (Heryanto, 1998). Seperti di negara negara berkembang lain, perjuangan kelas mulai digerakkan. Ironisnya, ini diawali oleh para nasionalis yang rupanya juga didikan Eropa, berasal dari kelas atas sendiri. Mereka bersatu dengan kelas bawah untuk melawan kelas atas yang dianggap musuh bersama.

Setelah kemerdekaan, sentimen itu masih terus bermunculan. Kebijakan presiden Soeharto yang “mengucilkan” kaum Tionghoa tidak membuat itu menjadi lebih baik. Perjuangan kelas terus terjadi, terutama di media massa. Media massa yang dikontrol oleh pemerintah sama sekali tidak membicarakan mengenai kehidupan mewah. Bahkan Soeharto juga memberikan berbagai kampanye dan sosialisasi mengenai “Hidup Sederhana” yang terkesan semakin menekan kelas atas (Gerke, 1997).

Dalam film, nilai-nilai mengenai perjuangan kelas juga dimunculkan. Ini wajar, karena audience dan kru dari film rata-rata merupakan kelas menengah atau mereka dari kelas bawah yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu menjadi bagian dari kelas menengah (Hayward, 2013). Mereka sering kali menjadikan kelas atas sebagai musuh. Tidak heran, jika selama ini terjadi stereotype di media dimana kelas atas digambarkan sebagai kelas yang jahat dan menyeramkan (*sinister and shadowy*) (Livesey, 2014). Terjadi stereotype yang membuat terjadi perubahan cara pandang seseorang terhadap kelas atas. Mereka dianggap sebagai kelas minoritas yang menguasai kelas mayoritas secara keji. Selain kecemburuan sosial yang dikatakan telah terjadi, faktor representasi media yang seperti ini semakin memperburuk keadaan. Media mengeneralisasi masyarakat kelas atas bahwa semuanya adalah orang yang kejam dan tidak berperasaan.

Ketika kelas atas di negara lain, terutama negara berkembang, dianggap mampu mengontrol media, kelas atas Indonesia begitu berbeda. Karena kelas atas Indonesia adalah orang Barat dan Chinese maupun keturunan Chinese (Tionghoa) dimana mereka tidak memiliki kekuasaan politik, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol media yang mengkonstruksi identitas mereka (Heryanto, 1998). *Image* ini murni dibentuk oleh mayoritas masyarakat Indonesia sejak jaman awal kemerdekaan. Meskipun orang Barat (disebut juga bule) secara pragmatis dianggap lebih superior dan merupakan kiblat untuk modernitas, ketika

mereka berada sudah dikategorikan sebagai kelas atas mereka akan mengalami diskriminasi yang sama (Heryanto, 1998). Belum lagi orang Cina dan Tionghoa, keturunan Cina daratan yang lahir di Indonesia. Ketika mereka dikucilkan oleh Orde Baru, mereka sama sekali tidak memiliki kekuasaan politik. Baru ketika mantan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menjabat, kaum Tionghoa mulai mendapatkan tempat dalam lingkungan sosial masyarakat Indonesia, hingga akhirnya politik, hingga akhirnya kita melihat Ahok menjadi pucuk pimpinan DKI Jakarta sebagai bukti paling sah.

Bentuk *stereotyping* terhadap kelas atas ini juga telah dibuktikan di berbagai media lain. Salah satunya adalah di buku fiksi. Biasanya kisah fiksi menampilkan kaum kelas bawah sebagai pahlawan yang meraih kemenangan sedangkan kelas atas sebagai penjahat dengan segala kesialannya, bahkan pada buku anak-anak (Pratidina, 2011). Harry Potter, buku super best seller karangan JK Rowling, contohnya, memberikan contoh itu dengan sempurna. Harry Potter memiliki musuh abadi bernama Draco Malfoy. Sebagai antagonis, Draco digambarkan kejam, keji, suka memerintah dan berasal dari kalangan keluarga kaya yang sangat bangga atas keluarga mereka. Draco hingga akhir novel tidak digambarkan berubah. Ini membuktikan bagaimana diskriminasi terhadap kelas atas dimulai sejak usia sangat muda, yang mana ini semakin memperkuat isu mengenai diskriminasi terhadap kelas atas.

Film *Arisan* merupakan film yang membahas tentang kelas atas di Indonesia (Dinata, 2009). Bahkan ini adalah film pertama yang secara terang-terangan menyingkap kehidupan kelas atas Indonesia (Dinata, 2010). Nia Dinata yang memang berasal dari keluarga kelas atas seakan ingin menyingkap sesuatu yang belum pernah ditampilkan di media mengenai kelas atas Indonesia. Hidup dengan paman yang mengaku *gay* di tahun 80-an membuat Nia Dinata memiliki *background* yang sangat mendukung. Berdasarkan wawancara dengan produsernya tersebut, peneliti berasumsi bahwa *Arisan* tidak hanya sekedar film mengenai kelas atas yang digambarkan oleh orang ketiga, tetapi secara langsung oleh orang yang pernah mengalaminya.

Arisan 2 dianggap bukanlah film yang baik oleh kritikus film, paling tidak tidaklah sebaik film sebelumnya. Ketiadaan Joko Anwar dianggap menjadi masalah yang menyebabkan hal ini terjadi. Terlepas dari itu, Nia Dinata ingin meneruskan film *Arisan* karena merasa ada yang belum tuntas di film sebelumnya (Dinata, 2011). Maka *Arisan 2* pun menjadi materi yang baik untuk diteliti, karena dapat melengkapi gambaran kelas atas yang terdapat di *Arisan 1*.

Peneliti berasumsi bahwa pendekatan analisis tekstual dengan pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang tepat untuk meneliti mengenai representasi kelas atas pada film *Arisan 1* dan *2*. Studi analisis wacana memberikan seperangkat alat analisis yang berfungsi untuk mengungkap makna pada setiap detil tanda, lambang maupun bahasa yang

digunakan dalam film tersebut. Analisis wacana juga memberikan keleluasan berupa *intertextuality* yang memberikan landasan yang lebih luas untuk pemaknaan yang lebih detil dan mendalam, terutama untuk mengaitkan kedua film tersebut

Penelitian lain mengenai film Arisan 1 maupun 2 telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Margareta Rosvita dengan penelitiannya yang berjudul “Representasi Homoseksual Pria dalam Film Arisan” atau M Fajar Nugraha dengan penelitiannya yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pria dalam Film Arisan (2003)”. Penelitian kali ini sedikit berbeda dari yang sebelumnya, karena peneliti akan lebih mengeksplorasi representasi kelas atas yang ada dalam film Arisan 1 dan 2 sekaligus, daripada mengacu pada satu titik tertentu.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimanakah representasi kelas sosial atas dalam film arisan 1 dan 2 ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- Mengeksplorasi representasi masyarakat kelas sosial atas di Indonesia

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa seperangkat analisis tentang wacana mengenai masyarakat kelas atas di film Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyediakan rujukan

akademik dalam bidang *cultural studies* berkaitan dengan masyarakat kelas atas di Indonesia serta menyediakan data bagi penelitian berikutnya

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Kelas Sosial sebagai Identitas

Identitas adalah ciri khas dari seseorang atau sebuah kelompok yang menandakan mereka berbeda dengan yang lain, ciri khas tersebut juga dapat dipahami oleh orang atau kelompok lain dan harus dipelajari terlebih dahulu.

Menurut Stuart Hall (2011) identitas dibagi menjadi 2, pertama identitas yang berasal dari diri kita sendiri, yang kedua adalah identitas yang didapatkan dari pandangan orang lain tentang diri kita, kita lihat dari bagaimana cara mereka bertindak (*stereotype*) yang didapat melalui wacana yang ada dalam masyarakat dan ada ciri khususnya anggapan orang-orang yang selama ini dianggap benar, misal orang Jawa pembawaanya lembut ataupun orang Batak saat berbicara nadanya keras.

Stuart Hall melanjutkan, menurut pandangan yang sudah menjadi konsep klasik ini, identitas dibentuk pada interaksi antara *self* dan *society*. Seseorang masih memiliki inti diri yaitu “*the real me*” tapi ini dibentuk dan dimodifikasi oleh dialog yang berkelanjutan dengan budaya di sekitarnya dan identitas yang ditawarkan oleh budaya tersebut. Identitas, dalam konsepsi sosiologi, menjembatani gap antara “*inside*” dan “*outside*” antara dunia personal dan publik. Fakta bahwa kita melindungi “diri kita” dari

identitas kultural ini, pada saat yang sama menginternalisasi makna dan nilai itu, membuatnya menjadi “bagian dari diri kita”. Ini membantu untuk menunjukkan mana penilaian subjektif kita dengan tempat kita di dunia sosial dan kultural. Ini menstabilkan hubungan antara subjek dan dunia kultural tempat mereka tinggal, membuat kedua lebih menyatu dan mudah diprediksi.

Katherine Woodward dalam bukunya *Identity and Difference* (1997) menjelaskan bahwa identitas adalah gagasan yang diberikan perihal konsep individu, sehingga asal-usul seseorang dapat diketahui. Identitas berasal dari banyak aspek seperti kebangsaan, etnis, ras, strata sosial, jenis kelamin, dan gender. Pembahasan Stuart Hall pada buku yang sama menjelaskan bahwa identitas bersifat tidak tetap dan selalu berubah. Identitas tidak dapat dilepaskan dari representasi karena proses representasilah yang memiliki pengaruh tidak langsung dalam pembentukan identitas. Menurut Hall, identitas terbagi menjadi dua yaitu, *being* dan *becoming*. *Being* atau disebut juga dengan *self-subjectivity* adalah identitas yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, *becoming* adalah refleksi identitasnya pada situasi sosial sekitarnya. Identifikasi ini akan mengarah pada justifikasi identitas pada lingkungan sosialnya, yang disebut interpelasi.

Hall juga mengatakan selain identitas sebagai *self-subjectivity*, identitas juga mengalami proses diferensiasi. Proses pembedaan individu dengan lingkungan sekitarnya seperti dalam fase *mirror stage* dalam teori

Lacanian. Diferensiasi membuat individu paham dengan adanya *the Other* (*outsiders*) yang dapat membawa pengaruh negatif dan positif seperti dua keping mata uang. Di satu sisi, diferensiasi menjadi sumber keragaman, heterogenitas, dan hibrida. Sementara di sisi lain, diferensiasi membawa pada stereotip rasis. Proses diferensiasi inilah yang akan membawa konsep identitas, *self*, dan *Others* pada identifikasi. Proses identifikasi ini terjadi dalam lingkungan sosial yang ditandai dengan adanya deliberasi identitas. Konflik dan alienasi tidak dapat dihindari dalam proses ini.

Hall juga menyatakan konsep identitas sebagai solidaritas sosial. Identitas tidak dilihat dari perspektif individu saja, namun dibawa ke satuan yang lebih besar sebagai aktor sosial: grup/kelompok, bangsa, atau negara. Dalam proses pembentukan identitas sebagai solidaritas sosial dibutuhkan adanya konfrontasi ide-ide terkait identitas rasial, nasional, dan kewarganegaraan sebagai bagian dari negara. Penanaman hal ini dapat dilakukan melalui teknologi komunikatif seperti radio, film, dan televisi yang bertujuan untuk membentuk solidaritas nasional. (Hall, 1999)

Identitas sendiri sangat erat kaitannya dengan representasi. Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan gambar untuk menciptakan makna tentang dunia di sekitar kita (Sturken, 2010). Ini merupakan definisi dasar dari representasi. Kita memaknai dunia di sekitar kita melalui tanda dan lambang yang sudah kita dapat seumur hidup untuk menciptakan makna. Makna ini yang berlaku dua arah, tidak hanya menimbulkan perubahan terhadap diri kita tetapi juga mengkonstruksi

realitas sosial itu sendiri. Representasi sebagai sebuah proses budaya membentuk identitas kolektif dan individu, dan sistem simbol ini memproduksi jawaban yang mungkin untuk pertanyaan: siapa aku? Aku bisa menjadi apa? Aku ingin menjadi apa? (Berger, 2001)

Lebih dari itu, di masyarakat modern seperti saat ini, banyak peneliti berargumen bahwa representasi dikuasai oleh media untuk menciptakan gambaran tertentu. Representasi adalah bagaimana media mengkonstruksi realitas pada beberapa titik utama identitas (Chandler dalam Livesey, 2014). Semua identitas adalah konstruksi sosial yang dihasilkan oleh media yang bergantung pada gambar-gambar (*images*). Karena itu, Representasi tidak netral – ini adalah sebuah “*act of power*” pada budaya kita (Owens, 1992)..

Henri Tajfel (1979) salah satu professor psikologi mengatakan bahwa identitas sosial seseorang adalah pemaknaan seseorang terhadap siapa dirinya berdasarkan keanggotaan mereka terhadap kelompok tertentu. Tajfel menyatakan bahwa kelompok (contoh : kelas sosial, keluarga, tim sepakbola) dimana seseorang berada adalah sumber yang penting bagi harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Kelompok memberikan kita sebuah identitas sosial : sebuah rasa saling memiliki di dunia sosial.

Salah satu bentuk identitas yang sangat erat adalah kelas. Kelas pertama kali diangkat oleh Karl Marx lewat teori teorinya yang merubah dunia. Kelas kerap didefinisikan sebagai salah satu segregasi yang mutlak terjadi dalam suatu masyarakat. Kelas adalah buah dari kapitalisme, dimana

penguasaan modal dan sumber daya yang tidak rata menyebabkan terjadinya ketimpangan kuasa (power) antara pemilik modal dan yang tidak memiliki modal (Marx, dalam Weber, 1978).

Konsep kelas diteruskan oleh pemikir pemikir setelahnya, diantaranya Althusser (dengan konsep ideological state apparatusnya) dan, yang akan dibahas lebih dalam, Max Weber. Weber (1978) mengatakan bahwa sebuah kelas sosial terbentuk ketika ada kesamaan probabilitas untuk mendapatkan barang barang, mendapatkan posisi dalam hidup dan menemukan kepuasan diri; dengan kata lain anggota sebuah kelas memiliki kesamaan harkat hidup (*life chances*).

Weber membedakan antara kelas sosial dan kelas ekonomi. Kelas ekonomi memiliki jangkauan yang lebih besar karena ini lebih banyak ditentukan dengan kemampuan kapital yang dimiliki. Sementara kelas sosial jangkauannya lebih kecil. Mereka terbentuk bukan hanya karena pekerjaan mereka di pasar; faktor lain yang membuat hubungan ekonomi menjadi hubungan sosial adalah mobilitas sosial. Sebuah kelas sosial terbentuk dari keseluruhan posisi kelas dalam setiap individu dan mobilitas inter-generasi mudah dan mirip (Weber, 1978) yaitu *upper class*, *upper middle class*, *middle class*, *working class*, *working poor* dan *underclass*.

Richard Breen (2005) menjelaskan bagaimana terjadinya kelas menurut gurunya .

Weber (1978: 302) writes that 'a class situation is one in which there is a shared typical probability of procuring goods, gaining a position in life, and finding inner satisfaction': in other words, members of a class share common life chances.

Kelas tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal atau alat produksi, tetapi lebih tepatnya pada pengetahuan dan pekerjaan yang dimiliki. Pengetahuan dan pekerjaan itulah hasil dari sebuah usaha untuk merubah posisi kelas. Seperti dijelaskan dalam esai milih Ludwig Luchmann (1971) berikut ini

For Weber, an individual's class position is determined by their current market value. This market value is established by the individual's level of education, natural talent, skills and acquired knowledge. With these skills the individual is opened to numerous life chances and opportunities to further their career and increase their standard of living. Their market value equals their economic gain. Market value is defined by their ability to market themselves to a particular job opportunity.

Penjelasan ini menunjukkan bagaimana kelas dapat diprediksikan melalui *market value* dan pengetahuan seseorang. Kita dapat mengetahui seseorang berada di kelas tertentu ketika kita mengetahui dimana mereka bekerja dan pengetahuan apa saja yang mereka miliki. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap sesuatu, itu dapat meningkatkan *market value* mereka sehingga mampu bekerja pada lingkungan tertentu. Dengan pekerjaan yang baik, akan tercapai kepemilikan kekayaan dan barang yang cukup untuk memasukkan mereka dalam kelas tertentu.

Di banyak bagian, ada beberapa persetujuan dari ahli ahli pada fakta bahwa orang orang yang berada dalam kelas yang sama, dengan bekerja pada pekerjaan yang sama, memiliki kekayaan dan pendapatan yang sama dan tingkat pendidikan yang sama. Yang sedikit lebih diperdebatkan adalah pendapat bahwa orang orang yang berada dalam suatu kelas memiliki

kesamaan gaya hidup, nilai dan identitas. Itu melingkupi semua kelas, termasuk kelas atas (upper class dan upper middle class).

1.5.1.1 Kelas Sosial di Indonesia

Penelitian mengenai kelas sosial kontemporer Indonesia salah satunya dilakukan oleh Solvey Gerke. Gerke memberikan penjelasan bahwa kelas sosial Indonesia merupakan sebuah kelas yang unik, karena berbeda dengan kelas sosial di Eropa maupun kelas sosial di Negara Negara Asia lainnya seperti Thailand dan Malaysia (Gerke, 1997). Kelas sosial di Indonesia lebih bergantung karena adanya perubahan ekonomi di Asia, yang mana kekuatan sosial dari masing masing kelas bergantung pada modal dan kemampuan seseorang dan/atau kedudukan mereka di pemerintahan.

Klasifikasi utama dari masyarakat modern Indonesia ada pada 3 hal yaitu mereka yang miskin (*barely make it*), cukupan (*enough*) dan orang kaya (*rich people*). (Gerke, dalam Gerke, 1997). Dia menyebut system ini sebagai '*folk model*' yang digunakan baik pada daerah perkotaan maupun pedesaan di seluruh Indonesia.

Gerke (1997) memberikan sebuah pandangan yang lebih akademis terhadap kondisi tingkatan kelas di Indonesia, melalui 2 pendekatan, poverty line approach (pendekatan garis kemiskinan) dan consumption line approach (pendekatan garis konsumsi). Peneliti mencantumkan tabel poverty line approach dan consumption line approach sebagai berikut:

Tabel 1.1 Poverty line approach

Orang kaya (elite)	Upper lower status	
Cukupan (enough)		Poverty line
Absolute poor	Lower	

Sumber : Global Lifestyles Under Local Conditions. Solvey Gerke

Tabel 1.2 Consumption line approach

Real Consumption	Upper middle stratum	Consumption line
Symbolic consumption	Lower and middle middle stratum	
Cukupan (enough)	Lower stratum	Poverty line
Absolute poor	Lower Lower Stratum	

Sumber : Global Lifestyles Under Local Conditions. Solvey Gerke

Dari tabel di atas, peneliti akan berfokus pada orang kaya (elite) yang mana mereka adalah orang-orang yang sudah mampu melakukan konsumsi nyata (real consumption) dan konsumsi simbolis (symbolic consumption). Yang dimaksud dengan konsumsi simbolis adalah ketika seseorang melakukan konsumsi benda-benda bermerk tanpa membeli merk itu secara resmi.

Tidak hanya 2 pendekatan di atas, Solvey Gerke juga memberikan pendekatan lain berupa strategic group approach, yang merujuk pada profesi masing-masing penghuni kelas dalam masyarakat Indonesia.

Tabel 1.3 Strategic group approach

Real consumption	High ranking military	Big business	High bureaucrats	High income professionals	Elite
Real consumption	Upper military	Big business	Upper bureaucrats	High income professionals	Upper middle class
Symbolic consumption	Middle ranking military	Middle business	Middle bureaucrats	Middle income professionals	Middle middle class Lower middle class
Susbtance level	Low ranking military	Small business	Lower bureaucrats	Low income professionals	Lower class
Absolute poor					

Sumber : Global Lifestyles Under Local Conditions. Solvey Gerke

1.5.2 Kelas Sosial Atas : Definisi dan Karakteristik

Definisi kelas atas menurut Shirley A Hill adalah sebagai berikut

a group of families, whose members are descendants of successful individuals (elite members) of one, two, three or more generations ago. These families are at the top of the social class hierarchy; they are brought up together, are friends, and are intermarried one with another; and finally, they maintain a distinctive style of life and a kind of primary group solidarity which sets them apart from the rest of the population. (Baltzell 1958:7 dalam Hill, 2012)

Kelas atas terdiri dari sekelompok keluarga yang merupakan keturunan dari orang-orang sukses dari beberapa generasi yang lalu; berada di puncak dari hierarki kelas sosial; saling menikah dengan orang-orang di antara mereka sendiri dan pada akhirnya mereka memiliki gaya hidup yang begitu berbeda dengan kelas lain dimana ini merupakan sebuah bentuk grup

solidaritas utama yang membuat mereka berbeda dari yang lain. Konsekuensi dari kekayaan mereka yang berlimpah ruah ini adalah mereka mampu melibatkan diri mereka dalam berbagai keputusan politik dan ekonomi, sehingga mereka memegang kontrol pemerintahan. Setiap keputusan dalam pemerintahan harus melalui persetujuan mereka, secara tidak langsung, karena ketika salah satu dari mereka tidak menyukai sebuah keputusan, yang lain akan mengikuti yang mana akan memberikan dampak terhadap ekonomi negara.

Kelas atas membentuk sebuah lingkup komunitas tertentu yang mana mereka jarang keluar dari komunitas tersebut ketika mencoba untuk membuat pertemanan atau hubungan dekat. Mereka bergabung pada klub golf tertentu, membangun sekolah elit untuk anak anak mereka, perumahan dengan arsitektur mewah dan penjagaan ketat, semua dilakukan untuk mengisolasi (juga melindungi) keluarga mereka (Hill, 2012).

Kelas atas Indonesia, mengacu pada pembagian yang diberikan oleh Solvay Gerke, merupakan kelas yang di dalamnya merupakan orang orang yang melakukan konsumsi secara nyata (*real consumption*), karena Solvay berargumen bahwa kelas menengah dimulai dari mereka yang melakukan konsumsi simbolis (*symbolic consumption*). Mereka mengonsumsi barang merk terkenal asli, karena di pergaulan mereka sangat dipengaruhi oleh brand apa yang dipakai (Yuswohady, 2012). Kekuasaan sosial mereka tinggi

karena mereka memiliki kekuatan modal dan keahlian yang lebih tinggi dari kelas lain, dan/atau menjadi bagian tertinggi dari struktur pemerintahan.

Dalam kelas sosial atas sendiri terdapat 2 pembagian kelas, yang biasa disebut sebagai *Old Rich* (orang kaya lama) dan *New Rich* (orang kaya baru). *Old Rich* (orang kaya lama) berada di kelas paling atas, dimana kekayaan mereka sudah ada sejak beberapa generasi sebelumnya, kebanyakan dimulai di abad ke 18. Bagi mereka, kekayaan haruslah diturunkan ke anak cucu dan diasosiasikan dengan keturunan yang baik, lulusan *Ivy League*, kehidupan sosial yang bermartabat, serta berhati hati untuk tidak mempertunjukkan kekayaan secara berlebihan serta konsumsi yang tidak diperhitungkan (Mayer and Buckley dalam Hill, 2012).

Sementara yang termasuk *New Rich* atau orang kaya baru, meskipun terkadang memiliki harta yang jauh lebih banyak dari orang kaya lama, biasanya memperoleh harta mereka atas usaha mereka sendiri selama hidup mereka. Mereka tidak memiliki nama keluarga yang terkenal seperti Rockefeller, DuPont dan bisa jadi kekurangan habitat kultural serta martabat dalam perilaku sosial. Meskipun memiliki kekayaan yang setara, orang kaya baru tidak pernah bisa masuk ke golongan orang kaya lama. Orang kaya lama akan selalu menganggap mereka orang luar, seseorang yang tidak mengerti dengan jalan pembicaraan mereka.

Kelas atas mampu mengembangkan gaya yang berbeda yang berbasis pada kebutuhan kultural lanjutan dan aktifitas aktifitas yang

bertujuan mencari kesenangan (*leisure activities*), yang bertujuan untuk memperkuat pengaruh pada kebijakan ekonomi dan keputusan politik, dan untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan terbaik serta kesempatan ekonomi tertentu yang dapat membantu

Kelas atas mampu mengembangkan gaya yang berbeda yang berbasis pada kebutuhan kultural lanjutan dan aktivitas-aktivitas yang bertujuan mencari kesenangan (*leisure activities*), yang bertujuan untuk memperkuat pengaruh pada kebijakan ekonomi dan keputusan politik, dan untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan terbaik serta kesempatan ekonomi tertentu yang dapat membantu

1.5.2.2 Budaya Kelas (*Class Culture*) dari Kelas Atas

Hans Antlov (1997) berasumsi bahwa jika melihat sekilas, orang kaya Asia begitu mirip dengan orang kaya Eropa atau Amerika; *handphone* mewah, menjadi member klub golf, jalan-jalan keluar negeri dan sebagainya. Mereka juga mempunyai standar hidup yang tinggi, yang bahkan kadang melebihi orang-orang Eropa sendiri. Tetapi, ini selalu dibumbui dengan cita rasa lokal. Ariel Heryanto (1998) menjelaskan lebih lanjut mengenai ini. Dia menyebutkan ini sebagai fenomena "*Asianizing Asia*." Saat ini terbentuk ketertarikan dan kebanggaan dari masyarakat Asia terhadap warisan budaya mereka sendiri. Yang mungkin terlihat baru, bisa jadi, adalah bagaimana orang kaya baru Asia secara agresif berusaha untuk mewujudkan budaya Barat dalam bentuk komoditas yang mereka miliki. Daripada menganggap budaya Barat sebagai ancaman utama, atau objek

untuk diidolakan secara berlebihan, semakin banyak masyarakat Asia menganggap Barat sebagai sumberdaya lunak. Begitu juga dengan orang-orang Barat. Aspek yang sungguh membuat ini kentara adalah penyalahgunaan bahasa Inggris. Saat ini di seluruh Asia bahasa Inggris diajarkan sebagai salah satu bahasa wajib, tetapi masyarakat Asia merubahnya dengan menyelipkan berbagai bahasa mereka sendiri di dalamnya. Ini berarti “Meng-Asia-kan Asia dan Mem-Barat-kan selera Asia untuk Asia” (Heryanto, 1998). Dikotomi Barat-Timur sudah hilang, meskipun muncullah berbagai nuansa yang lebih kompleks diantara keduanya yang terus menerus muncul.

Masyarakat Asia saat ini sudah tidak lagi terjebak dengan perbedaan antara Barat-Timur. Mereka justru membuat budaya mereka sendiri, dimana mereka menyatukan segala aspek dari kedua sisi, dengan menambahkan selera mereka sendiri. Orang kaya baru Asia sedang merubah masyarakat Asia bahkan dunia, dengan independensi mereka. Mereka tidak lagi bergantung pada “*overlord*” dari Barat sehingga bisa bebas mengekspresikan diri mereka. Dapat kita temui di banyak sekali lagu-lagu pop, baik itu Indonesia, Jepang, Korea, China, Malaysia, terselip lirik berbahasa Inggris di dalam lagu mereka. Ini tidak terjadi di Barat. Tidak ada kata-kata/bahasa dari masyarakat Asia yang terselip di situ. Ini menjadi fenomena menarik, yang melandasi budaya kelas di Asia kontemporer.

Sebagian besar peneliti mengatakan, ada beberapa tingkat persetujuan mengenai fakta bahwa orang-orang yang berada di kelas yang

sama, memiliki pekerjaan yang sama, pendapatan dan kekayaan yang sama dan tingkat pendidikan yang sama (Antlov, 1997). Yang lebih menarik untuk diperdebatkan adalah apakah mereka memiliki gaya hidup, nilai dan identitas yang sama. Untuk kelas atas, kemungkinan untuk memiliki gaya hidup yang sama begitu besar karena mereka memiliki nilai eksklusifitas yang sangat kuat dijaga. Anggota kelas yang tidak menaati budaya yang ada bisa jadi mendapatkan konsekuensi logis dan kultural yang besar, mengingat mereka akan dianggap berbeda dan bisa jadi dianggap tidak bersahabat.

Ketika kita membicarakan mengenai kelas bawah dan kelas menengah, bisa jadi perdebatan ini menjadi begitu hangat karena banyak fakta yang menunjukkan bagaimana gaya hidup mereka begitu berbeda satu sama lain. Terutama kelas menengah, yang tingkatannya cukup banyak (kelas menengah atas, menengah menengah, menengah bawah). Kelas menengah menjadi kelas yang menggerakkan perubahan dalam sebuah negara, karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk terjadinya perubahan dan mereka memiliki basis kuat secara finansial dan/atau pendidikan (Yuswohady, 2012).

Meski begitu, ketika membicarakan tentang kelas atas, ini menjadi berbeda. Kelas ini sangat nyaman dengan kelas dan lingkungan mereka, sehingga mereka tidak ingin keluar dari situ; berkumpul dengan orang-orang yang sama, bergaul dan berbisnis hanya dengan yang setara dengan mereka, bahkan terkadang sampai menyembunyikan diri mereka karena tidak mau

terlalu terekspos media. Point poin di bawah ini akan menjelaskan bagaimana budaya mereka dijabarkan.

1.5.2.2.1 Eksklusifitas

Mereka yang ada di kelas atas lebih condong untuk berkumpul, berteman dan akhirnya menikah dengan orang-orang yang satu kelas dengan mereka. Kelas atas jarang untuk keluar dari lingkungan kelas mereka ketika membina hubungan pertemanan dan bisnis. Ini tampaknya dapat kita amati terjadi di Indonesia. Beberapa tahun yang lalu, pernikahan ‘besar’ terjadi ketika cucu keluarga Pakuwon dan cucu keluarga menikah. Padahal, tidak ada sama sekali langkah perjodohan dari kedua keluarga. Tetapi, karena keduanya nyaman berada di lingkungan kelas itu, mereka berdua selalu mematuhi arahan dari orang tua mereka untuk bergaul, bersekolah di lokasi yang ditentukan. Pada akhirnya, ketertarikan antar keduanya pun tumbuh secara alami. Keluarga memberikan dorongan yang sangat kuat, atau bisa secara kasar kita katakan, memanipulasi anak-anaknya untuk berada di lokasi-lokasi itu.

1.5.2.2.2 *Old Money* dan *New Money*

Meskipun tampaknya mereka yang berada di kelas atas sama saja, sesungguhnya bukan itu. Ada perbedaan antara mereka yang sudah merupakan keturunan orang kaya, biasanya disebut “*old money*” atau orang kaya lama, atau mereka yang mendapatkan kekayaan di seumur hidup mereka, disebut “*new money*” atau orang kaya baru (Hill, 2012). Orang kaya

lama dari Amerika contohnya, kekayaan mereka berasal dari abad ke 18, dimana mereka menjadi penguasa tambang atau kebun yang amat luas. Bagi mereka, kekayaan itu diwariskan dan diasosiasikan dengan keturunan yang baik, kehidupan sosial yang bermartabat dan pendidikan di *Ivy Leagues* (perguruan tinggi terbaik di Amerika) dan pelarangan yang sangat kuat terhadap “pamer kekayaan di depan umum dan konsumsi yang mencolok” yang dulunya pernah menjadi hal yang biasa (Hill, 2012).

Meskipun kekayaan mereka bisa jadi tidak berbeda jauh dengan orang kaya lama, orang kaya baru sering tampak terasing di kalangan pergaulan orang kaya lama. Salah satu wanita yang termasuk orang kaya baru dari Amerika mengatakan; “(keluarga orang kaya lama) akan selalu menganggapku orang luar. Mereka sudah bersama dengan orang-orang yang sama dan bercerita tentang orang-orang yang aku tidak tahu. Kehidupan mereka sudah terkoneksi dengan sangat dalam.” (Ostranderson, 1984 dalam Hill, 2012). Karena koneksi yang sangat dalam inilah, orang kaya lama berada di level yang lebih tinggi dari orang kaya baru. Di Amerika, mereka disebut sebagai top class atau upper-upper class. Orang-orang yang dari nama belakangnya saja semua orang sudah tahu siapa mereka, prestasi apa yang mereka punya serta kemampuan seperti apa yang mereka bawa.

Budaya kedua golongan orang kaya pun berbeda dalam satu hal. Ketika orang kaya lama menekankan sekali untuk tidak pamer, ini berkebalikan dengan orang kaya baru. Mereka sangat suka untuk memamerkan kekayaan mereka. Mereka tidak segan untuk membeli barang

barang mewah seperti tas Hermes, mobil Rolls Royce, dress Valentino atau Louis Vuitton dan dipakai ke berbagai acara, meskipun itu hanya di golongan kelas atas.

1.5.2.2.3 Peran Wanita di Kalangan Kelas Atas

Kelas atas memiliki fungsi yang sangat tradisional ketika berhadapan dengan bagaimana mereka memperlakukan laki laki dan perempuan, terutama ketika sudah menikah. Suami akan bekerja, sementara istri akan berada di rumah. Itu sudah menjadi sebuah budaya yang sangat umum di kelas atas. Pada hubungan antara istri dengan suami mereka, banyak muncul kejadian yang menurut sosiolog Jessie Bernard disebut sebagai fungsi utama dari ibu rumah tangga tradisional, yaitu “untuk menunjukkan rasa solidaritas, memberikan bantuan, memberikan hadiah, menyetujui, memahami dan menerima (secara pasif). Kebanyakan dari istri akan menerima peran mereka sebagai bawahan dan pelarangan suami mereka terhadap urusan domestik.

Meski begitu, Ostrander (1984, dalam Hill, 2012) memperhatikan bahwa istri yang lebih muda dan istri yang membawa uang dalam pernikahan akan lebih memaksa untuk mendapatkan persamaan derajat dalam pernikahan mereka. Seperti layaknya perempuan yang bertalenta dan tereduksi dengan baik, selalu ada wanita yang seperti ini, menantang trend yang ada. Mereka merasa bahwa ketidakadaan pekerjaan, hidup selalu di rumah, membuat mereka kehilangan identitas. Seumur hidup mereka seakan

terpasung tanpa bisa mengeluarkan kreatifitas dan talenta yang mereka miliki, meskipun punya modal ekonomis yang lebih dari cukup untuk itu.

Karakteristik lain yang cukup mencolok di antara perempuan di kalangan kelas atas adalah keterlibatan yang sangat dalam terhadap kegiatan di organisasi komunitas dan amal. Perempuan di kalangan kelas atas memiliki peran yang sangat vital dalam menunjukkan gaya hidup, budaya dan martabat sosial melalui rumah mereka, pembantu yang mereka pekerjakan dan cara mereka berpakaian. Mereka juga bekerja untuk terus menjaga jaringan persahabatan, terutama di antara keluarga besar, dimana ini lazim di antara orang-orang kaya dan dilihat sebagai cara untuk menancapkan status dan kelas mereka.

1.5.2.3 Gaya Hidup Kelas Atas

Menurut Businessdictionary.com, gaya hidup adalah cara untuk menjalani hidup dari individu, keluarga dan komunitas, yang mana ini dicerminkan melalui lingkungan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi sehari-hari.

Gaya hidup (*lifestyle*) adalah sebuah kata yang tidak hanya telah menjadi bagian dari dunia kita sehari-hari, tetapi juga menjadi pusat dari *consumer culture* masa kini. Konsumerisme sebagai praktik kultural telah mempengaruhi kehidupan semua orang, membujuk kita semua untuk melingkupi diri kita dengan berbagai macam barang-barang konsumsi yang menyimbolkan modernitas dan gaya hidup urban (Gerke, 1998).

Konsep gaya hidup digunakan pada berbagai macam diskursus professional maupun akademik. Seperti di politik, marketing dan periklanan, mereka kerap mengorganisasikan lifestyle menjadi beberapa kategori, karena gaya hidup dapat menjadi salah satu cara untuk melihat identitas social seseorang atau sebuah kelompok.

Gaya hidup mengacu pada segala hal yang berhubungan dengan konsumsi, baik itu real consumption atau symbolic consumption. Yang mempengaruhi konsumsi ini adalah cultural capital dan economic capital dari seseorang, dimana itu berhubungan erat dengan kelas. Peneliti mendapatkan beberapa gaya hidup kelas atas yang direpresentasikan dalam film Arisan 1 dan 2 adalah *fashion*, olahraga dan rekreasi (*sport and leisure*) dan kesehatan.

1.5.2.3.1 Fashion

Fashion bisa jadi adalah aspek yang paling mudah ketika kita berusaha mengidentifikasi kelas sosial seseorang. Saat berjalan jalan di mall, pergi ke taman kota, bahkan sekedar berhenti di lampu merah sambil memperhatikan orang orang yang menaiki sepeda motor, kita dapat melihat kelas social seseorang cukup dengan melihat pakaian yang digunakan. Di Inggris, misalnya, anak anak muda di kelas bawah mengikuti trend berpakaian secara lebih ekstrim dan bisa jadi malah merendahkan diri mereka sendiri. Sebutlah seorang remaja bernama Kevin, berasal dari kelas pekerja, memotong pendek dan meminyaki rambutnya, membuat rambutnya

tegak berdiri, sampai seluruh kepalanya terlihat 'klimis", sementara Jamie, yang berasal dari kelas menengah, juga melakukan hal yang sama tapi tidak sampai seluruhnya terlihat mengkilap, hanya beberapa bagian saja.

Begitu juga Tracey dari kelas pekerja dan Fiona dari kelas menengah, ketika mereka melakukan tindik. Tracey kemungkinan besar akan memberikan beberapa tindik sekaligus di telinga, perut, alis, hidung bahkan bisa jadi di putingnya. Sementara Fiona, mungkin hanya akan memberikan beberapa tindik di telinga, bisa jadi di perutnya jika dia sangat suka berpetualang, tapi tidak lebih dari itu.

Kondisi fashion seperti ini juga dapat kita temui di Indonesia. Anak anak muda dari kelas bawah akan memakai pakaian yang sangat berlebihan ketika akan pergi keluar rumah pada malam minggu, memakai celana jeans yang sangat ketat, atasan (biasanya kaos) berwarna terang dan bermerk meskipun itu kebanyakan palsu (bahasa saat ini: kualitas KW), rambut klimis dengan minyak rambut, serta sepatu yang tampak lusuh karena sangat sering dipakai, sebagian besar malah hanya memakai sepatu sandal. Bandingkan dengan anak muda dengan usia sama, tetapi berlatar belakang kelas menengah. Bagi pria, mereka akan memakai jam tangan, rambut dengan potongan rapi yang mungkin juga diminyaki tapi tidak begitu kelihatan, celana jeans yang tidak terlalu ketat sehingga nyaman dipakai, serta pakaian atasan atau bawahan berwarna gelap, atau bisa jadi terang tapi tidak terlalu mencolok.

Mereka yang berada di kelas atas biasanya menarik perhatian dari rumah dan mobil yang mereka beli, pakaian dan perhiasan yang mereka kenakan dan acara yang mereka datangi. Kelas atas sangat peduli terhadap pesan yang akan mereka sampaikan melalui barang-barang yang mereka miliki. Dan meskipun kelas atas terkadang susah untuk menyembunyikan diri, mereka paling tidak mencoba untuk menyembunyikan diri di sebuah area; mereka lebih menyukai barang-barang yang tua dan antik daripada barang yang baru saja dibuat. Mereka mengapresiasi tradisi dan warisan budaya sebagai langkah untuk berpakaian secara baik, dan preferensi ini ditunjukkan melalui barang-barang yang mereka punyai, mulai dari mobil antik dan jam tangan, baju, hingga kancing yang mereka kenakan.

1.5.2.3.2 Rekreasi, Olahraga dan Kelas Atas

Kegiatan rekreasi (*leisure*) dapat menjadikan salah satu gaya hidup dari seseorang. Ini menyimbolkan perilaku atau pola konsumsi mereka dalam menggunakan waktu luang mereka, ketika ingin keluar dari kesibukan sehari-hari. Olahraga dan rekreasi dilihat sebagai sebuah subsistem dari masyarakat, begitu menurut para peneliti dengan pendekatan fungsionalis. Olahraga dan rekreasi memberikan beberapa fungsi spesifik. Aturan-aturan yang berlaku dalam olahraga, sebagai contoh, disetujui oleh banyak orang dan ini mempersepsikan penguatan dan cerminan dari konsensus yang ada di masyarakat.

Olahraga memcerminkan nilai nilai budaya yang ada saat ini. Contoh lain, fair play dan kerja keras untuk mencapai sukses dinilai tinggi dalam masyarakat. Olahraga juga berfungsi untuk menjaga pola hubungan dan tensi yang ada di masyarakat. Selain itu, adanya rasa kebersamaan dan komunal, serta penanggalan yang jelas membuat olahraga untuk setiap event olahraga sangat berharga bagi persatuan sosial; olahraga membuat bagian bagian terpisah dari masyarakat menyatu (*social integration*). Ini semakin memperjelas bagaimana peran sosial olahraga (Jarviel, 2002).

Grant Jarviel dalam bukunya *Sport and Leisure in Social Thought*, menjabarkan intepretasinya terhadap pendapat Pierre Bourdieu mengenai hubungan lebih lanjut antara olahraga dan kelas. Bourdieu berpendapat bahwa habitat dari sebuah kelas memberikan batasan terhadap aktivitas olahraga yang dilakukan oleh seseorang, keuntungan yang ingin diperoleh dari olahraga tersebut. Kelas yang berbeda mengharapkan hasil yang berbeda dari olahraga yang mereka lakukan, contohnya dalam bentuk tubuh, kesehatan, relaksasi dan hubungan sosial. Meskipun banyak olahraga yang dilakukan oleh semua kelas, contohnya sepakbola, setting dan praktek yang sesungguhnya melibatkan berbagai kepemilikan yang berbeda dan ekspektasi berbedai tentang jenis modal kultural, ekonomi dan simbolis yang diinvestasikan.

Rekreasi (leisure) tidak dapat dipisahkan dari lifestyle, karena sama dengan olahraga, rekreasi adalah bentuk dari kesamaan nilai, praktek, dan hubungan dalam masyarakat pada suatu “habitat” tertentu. Dalam hal ini,

Bordieu mengatakan bahwa kelas adalah salah satu faktor penting. Karenanya, mempelajari rekreasi tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial yang melingkupinya. Manusia mempelajari preferensi mengenai gaya hidup dan rekreasi melalui kelas sosialnya, jauh dari pembawaan lahir mereka (Jarviel, 2002).

Pilihan rekreasi seseorang – jenis liburan, *study tour*, olahraga, selera musik, makanan dan minuman favorit, jenis buku yang dibaca – semuanya mencerminkan skema gaya hidup. Berbeda kelasnya, berbeda pula jenis keuntungan (ekonomis, kultural dan simbolis) dari rekreasi, menurut pendekatan budaya konsumen. Timbul ekspresi ekspresi dalam hal kebutuhan kesehatan, pembentukan badan, pencarian terhadap pemenuhan kebutuhan emosional dan hubungan sosial. Meskipun ada beberapa aktivitas rekreasi yang dilakukan oleh semua kelas, ini dilakukan dengan modal (kultural dan ekonomi) yang berbeda serta harapan berbeda dalam mendapatkan sesuatu dari ‘investasi’ yang sudah dilakukan. Rahasia dari wisata dengan status yang tinggi bukanlah hanya pada akumulasi dari bagaimana ini bisa “membuat kulit menjadi eksotis (tanning)”, tetapi lebih kepada hal hal edukatif/pencerahan kultural yang didapat dan keaslian dari artefak lokal.

Olahraga dan rekreasi tidaklah sebuah pilihan yang bebas dan sesuai dengan selera individu. Pilihan ini dikonstruksi secara sosial, mencerminkan kepemilikan dan pengaruh dalam beragam tingkatan dan kombinasi dari *cultural, economi and symbolic capital*. Selera mencerminkan dan

menempel pada kelas seseorang, sebuah ruang tubuh. Tubuh merupakan hal yang paling tidak bisa dilepaskan dari bentuk nyata selera seseorang, yang mencerminkan dimana kelasnya berada. Isu mengenai penawaran dan permintaan yang mengatur konsumsi olahraga dan rekreasi juga menjadi bentuk dari perjuangan kelas. Dalam perjuangan ini, grup yang lebih dominan akan mampu mengatur akses terhadap barang dan jasa yang dinilai tinggi secara budaya (*culturally valued*). Mereka juga menggunakan rekreasi sebagai cara untuk membuat perbedaan dan mendefinisikan mana yang bisa disebut kegiatan yang sah dan tidak sah.

Di sisi lain, ada kecenderungan dari kelas atas untuk memperlakukan tubuh sebagai tujuan akhir itu sendiri, dengan variasinya adalah apakah mereka menekankan pada fungsi intrinsik tubuh sebagai organisme, yang mana ini menjadikan mereka menjaga kesehatan dengan sebaik baiknya dan sangat hati hati, atau pada penampilan tubuh sebagai sesuatu yang dapat selalu dipersepsi (*the physique*), atau biasa disebut “tubuh untuk orang lain.” Kelas atas cenderung mengambil produk yang lezat, menyehatkan, ringan dan tidak membuat gendut. Menurut Bourdieu, kelas atas melakukan suatu kegiatan rekreasi apabila kegiatan tersebut tidak membuat harga diri tinggi dari seseorang turun, yang misalnya, membuat tubuh seseorang terlempar ke tanah dan bersimbah debu. Mereka sangat terikat dengan image mereka sebagai kelas yang memiliki otoritas, karenanya mereka harus membedakan diri mereka dengan kelas lain, terutama dalam hal harga diri tinggi mereka.

1.5.2.3.3 Kesehatan dan Gaya Hidup

Menurut Mildred Batler (2005), kesehatan dapat diartikan secara mudah sebagai ketidakadaan penyakit. Tetapi, ada definisi besar dari itu, yaitu kondisi dimana keseluruhan fisik, sosial dan mental berada dalam kondisi baik, tidak hanya sekedar ketidakadaan dari penyakit.

Bagaimana ini terhubung dengan gaya hidup (*lifestyle*)? Batler dalam bukunya *Health and Lifestyle* menjelaskan lebih lanjut, bahwa definisi besar dari gaya hidup yang dipakai adalah segala hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, terutama dalam melakukan konsumsi, yang tidak hanya berasal dari diri sendiri tapi juga memiliki dimensi kultural, sosial dan ekonomi (Batler, 2005).

Kesehatan memiliki 3 dimensi; ketidakadaan penyakit, kondisi 'sehat' yang ditentukan oleh temperamen dan konstitusi dan kondisi positif seseorang atau equilibrium. Pada dunia modern, kesehatan masih memiliki dimensi moral. Seseorang diharuskan untuk menjadi sehat, kondisi tidak sehat merupakan sebuah elemen kegagalan. Kesehatan dapat dilihat sebagai tanda dari kekuatan tekad seseorang, disiplin dan kontrol diri (Blaxter, 1983 dalam Blaxter, 2005).

Bagaimana hubungan antara kesehatan, gaya hidup dan kelas sosial? Kelas sosial mengimplikasikan perbedaan dalam pendapatan, pendidikan,

lingkungan, kemampuan untuk mendapatkan sumber daya dan perilaku, tetapi ini tidak bisa diukur secara langsung untuk mengukur seberapa sehat seseorang. Hanya sebagai titik awal dari sebuah penelitian.

Yang menarik untuk diteliti dalam lingkup penelitian sosial adalah, bagaimana sebenarnya kelas atas mempersepsi kesehatan? Telah dikatakan pada sub bab “olahraga dan kesehatan” bahwa kelas atas menganggap tubuh sebagai akhir dari segalanya. Tubuh adalah bagian yang begitu dirawat dengan 2 tujuan, hanya menjaga kesehatan agar bisa terus menikmati hidup, atau sebagai sesuatu yang dapat diubah ubah sehingga tubuh berubah menjadi “*the physique*”. Sesuatu yang diperuntukkan bagi orang lain. Kesehatan menjadi dasar dari semuanya. Mereka melakukan apa saja untuk menjadi sehat. Karena mereka memiliki kemampuan untuk memberdayakan semua sumberdaya di sekitar mereka, tubuhlah satu satunya hal yang penting.

1.5.3 Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Istilah konstruksi social atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal ketika diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Hamad (2004) tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa,keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas.

Berger dan Luckman (1966) mengatakan, ada dua konsep dalam melihat realitas yang direfleksikan media. Pertama, konsep media secara

aktif yang memandang media sebagai partisipan yang turut mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media. Kedua, konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana yang netral, media menampilkan suatu realitas apa adanya.

Dalam memahami cara kerja media merekam dan mengkonstruksi sebuah fakta, tentulah tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana media menangkap realitas di balik pemberitaan. Mulai proses pencarian, pengumpulan dan penyampaian pesan (realitas) semuanya melibatkan agen pengkonstruksi. Sebagaimana Tuchman (1978) mengatakan, “Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial”.

Secara detail Berger menjelaskan, realitas tidaklah dibentuk secara alamiah tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini artinya realitas berwajah ganda/plural. Setiap individu bisa saja memiliki paradigma yang berbeda dalam melihat sebuah realitas. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki pengalaman, pretense, dan kognisi sosial yang berbeda-beda. Sehingga tafsiran terhadap suatu realitas pastilah berbeda.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita

atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Dalam konteks media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Oleh karena persoalan makna itulah, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas hasilnya (makna atau citra). Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya.

Dari uraian tersebut maka media telah menjadi sumber informasi yang dominan tidak saja bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran realitas mengenai suatu peristiwa atau fenomena. Dalam konteks ini, maka konsep media secara aktif menjadi relevan dalam kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini juga sesuai dengan paradigm konstruksionis yang digunakan, yang memandang media dilihat bukan sebagai saluran yang bebas atau netral melainkan sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, dimana para pekerja yang terlibat

dalam memproduksi pesan juga menyertakan pandangan, bias dan pemihakannya.

1.5.4 Representasi Kelas Sosial dalam Film

Gambar, fotografi maupun sinematografi, selalu digunakan sebagai media yang mengkonstruksi realitas. Konstruksi realitas di sinema dipahami melalui film yang merekamnya. Film menjadi penanda budaya yang lebih besar ketika ini dimaknasi sebagai “sebuah perekam realitas – dan merupakan alat yang berguna” (Miller, 1992) dalam membentuk realitas sekaligus pemahaman terhadap realitas.

Film menggabungkan gambaran gambaran untuk menyebarluaskan narasi yang menarik kepada audiens. Maka audiens menjadi terlibat dalam proses representasi. Mereka menjadi penerima pasif terhadap gambaran yang dihadirkan kepada mereka. Ini dicapai dengan kemampuan film untuk menggunakan hal hal disekitar audiens untuk membuatnya tampak semakin nyata.

Film adalah bentukan, mereka “mengurangi pola pola yang unik dan tidak biasa menjadi pola yang regular dan familiar” (Tolson, 1996 dalam Hayward, 2013). Film memproduksi struktur dan pemahaman yang nampaknya menjadi seperti kejadian kejadian biasa di kehidupan. Meski begitu, realitas tidak dapat dikurangi secara objektif. Bentuk narasi film itu sendiri memiliki isi dan pesan unik mereka sendiri.

Menurut Susan Hayward, Salah satu hal yang dibentuk oleh film adalah kelas sosial. Kelas dalam film ditandai dengan beberapa hal (baju, bahasa yang dipakai, lingkungan, dan lainnya). Film menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang nyata, tempat diluar penonton, ilusi dari realitas (Hayward, 2013). Maka ikon ikon ini digunakan untuk menaturalisasikan kelas, berada pada sebuah struktur tertentu yang sesuai dengan aturan aturan baku (ada pembukaan, isi dan akhir). Meskipun akan selalu ada cara produksi yang baru, industri film akan terus menyebarkan ide lama daripada mempromosikan ide baru. Ide ide baru membuat seorang pembuat film terpinggirkan (marginalized) terutama oleh studio studio Hollywood, meskipun tidak semua. Dengan kenyataan seperti ini, industri film arus utama (mainstream) hanya menampilkan hal hal yang masuk akal, yang tidak menantang ide tentang identitas seseorang.

Susan Hayward melanjutkan, film tidak menganggap kelas sosial itu begitu penting. Bukan berarti tidak ada, hanya kelas sosial tidak diperjelas dalam film seperti layaknya isu utama pembentuk identitas dalam film, yaitu gender. Kelas dalam film biasanya mencitrakan ketimpangan antara yang kaya dan yang miskin. Meski begitu, bagaimana untuk membedakan antara yang kelas sosial yang satu dan yang lain masih tetap tidak begitu jelas. Seperti, misalnya, dimana kelas sosial atas dimulai dan dimana berakhirnya. Maka, beberapa ahli mengenalkan cara yang bisa dilakukan untuk mengidentifikasi kelas. Yaitu melalui gaya hidup dan status.

Gaya hidup dan status seseorang dapat mencerminkan dimana kelas sosial seseorang berada. Seperti iklan dengan produk yang dipenuhi warna emas, coklat atau hitam menimbulkan kesan premium yang disukai oleh kalangan atas. Kelas atas memiliki lingkungan sosial yang kecil, dimana itulah grup mereka biasa bersosialisasi. Kelas atas dipersepsikan sebagai kelas yang tereduksi, memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan kelas lain karena faktor ekonomi, serta kerap kali dicitrakan dominan.

Meski dahulu sering dikatakan bahwa kelas sosial atas itu kelas yang mendominasi dan mengopresi kelas bawah, saat ini tampaknya stereotype itu sudah berganti. Menurut Stuart Hall, banyak dari media massa saat ini dikerjakan oleh mereka yang berada di kelas sosial menengah, dimana mereka menganggap kelas sosial mereka lebih tinggi dari kelas lain karena mereka mampu mengimbangi kecerdasan kelas atas dan mewakili perjuangan kelas bawah. Karena itu, kelas atas kerap dijadikan kambing hitam atas kekacauan yang ada.

Seperti di novel terkenal Harry Potter, kelas sosial atas menjadi aktor antagonis. Draco Malfoy yang sangat primordialis, bahkan terkadang rasis, menjadi musuh bebuyutan Harry Potter. Keluarganya yang merupakan kelas atas menjadi salah satu antek antek Voldemort terbaik. Di film Hunger Games, kelas atas disimbolkan sebagai kelas yang menganiaya kelas di bawahnya untuk dijadikan permainan. Bahkan permainan yang keji.

Film yang baru baru saja diluncurkan, *Amazing Spiderman 2*, dan berbagai *Spiderman* yang lain, menunjukkan bagaimana kelas atas sangat mencintai dirinya sendiri sehingga mampu melakukan berbagai hal untuk dirinya, meskipun itu merugikan orang lain. Maka, seperti dikatakan oleh Chris Livesey, kelas atas dicitrakan sebagai kelas yang jahat dan keji (Livesey, 2014).

1.5.5 Analisis Semiotik

Semiotika berdasarkan pandangan Ferdinand de Saussure didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Piliang, 2003:47). Defenisi ini menjadi dasar bagi studi semiotika hingga sekarang, meski demikian sebagai sebuah ilmu, semiotika juga tak jalan di tempat. Tak heran jika semiotika sejak diperkenalkan oleh Charles S. Peirce dan Ferdinand de Saussure terus mengalami perkembangan hingga hari ini.

Banyak pemikir pasca ke dua perintis ini memproduksi gagasan dan konsep-konsep baru dalam semiotika. Hal ini membuat semiotika menjadi studi yang dinamis, tidak terkungkung oleh penjara konsep-konsep sebelumnya. Berdasarkan hal ini, sangat penting untuk menjabarkan konsep-konsep kunci dari para pemikir ini, baik dari kedua tokoh awal semiotika hingga pemikir yang tergolong muda.

Ferdinand de Saussure (dalam Budiman, 2003:46-47) sebagai pionir mazhab strukturalisme merumuskan bahwa tanda lahir ketika terjadi

hubungan antara penanda (*signifie*) dan petanda (*signifiant*). Bagi Saussure, kedua hal ini menjadi dasar pembentuk tanda dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. *Signifie* bersangkut paut dengan pengertian atau konsep atau gambaran mental dalam pikiran kita, sedangkan *signifiant* merupakan citra bunyi, material dan dapat diindera.

Pokok-pokok pikiran linguistik Saussure (Piliang, 2003 :51) yang utama mendasari diri pada pembedaan beberapa pasangan konsep juga dikenal dengan istilah *oposisi biner*. *Pertama*, konsepnya tentang bahasa (*langage*) dengan pasangan konsep *langue* dan *parole*. *Kedua*, dua jenis pendekatan dalam linguistik, yaitu *sinkronik* dan *diakronik*. *Ketiga*, konsepnya tentang tanda dengan pasangan *penanda* dan *petanda*.

Saussure mendefenisikan tanda sebagai sesuatu yang terdiri atas penanda dan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda itu bersifat arbitrer. Sesuatu dapat menjadi tanda apabila ada sistem tanda yang bersifat diferensial. Sebagaimana halnya penanda, petanda pun bersifat diferensial atau relasional. Karena sistem tanda yang memungkinkan produksi tanda itu bersifat relasional dan arbitrer, sistem bahasa tidak bersangkut paut dengan "kebenaran"

Trio *langage, -langue-parole* digunakan Saussure untuk menegaskan objek linguistik (Budiman, 2003 ;39). Fenomena bahasa secara umum disebutnya *langage*, sedangkan *langue* dan *parole* merupakan bagian dari *langage*. *Parole* adalah manifestasi individu dengan bahasa yang mengindividukan makna ; sedangkan *langue* adalah *langage* dikurangi

parole, yakni bahasa dalam proses sosial. Saussure dalam hal ini lebih menitikberatkan pada studi linguistik pada *langue*.

Di sisi lain, Charles Sander Peirce secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah meta bahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotiknya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotik memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai mode. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural atas semua sisten penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur.

Pemahaman atas struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat dan pengkaji objek yang dipahaminya. Seorang penafsir yang jeli dan cermat akan melihat segala sesuatunya dari jalur logika, yaitu

1. Hubungan Penalaran Dengan jenis Penandaannya

Qualisms, Penanda yang bertalian dengan kualitas. *Qualisigns*, adalah tanda-tanda yang merupakan tanda yang berdasarkan suatu sifat. Contohnya ialah sifat „merah“. Merah memungkinkan dijadikan suatu

tanda. Merah merupakan suatu *qualisign* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* itu harus memperoleh bentuk. Jadi, *qualisign* yang murni pada kenyataannya adalah tidak ada. Maka „merah“ digunakan sebagai tanda, misalnya bagi sosialisme, untuk cinta (mawar merah), bagi bahaya atau larangan (rambu lalu lintas). Namun warna itu harus memperoleh bentuk, misalnya pada bendera,, pada mawar, pada lampu lalu lintas. Hal ini tidak mengurangi sifat *qualisign* merah sebagai tanda.

Sinsigns, Penanda yang bertalian dengan kenyataan. *Sinsign*, adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsign*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan, langkah kaki, tertawanya, nada dasar dalam suaranya. Semua itu merupakan *sinsign*. metafora yang digunakan satu kali adalah *sinsign*.

Legisigns, Penanda yang bertalian dengan kaidah *Legisign*, adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas merupakan *legisign*. Hal itu dapat juga dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk „ya“, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya.

Semua tanda bahasa merupakan *legisign*, karena bahasa merupakan kode. Setiap *legisign* mengimplikasikan sebuah *sinsign*, sebuah *second* yang mengaitkannya dengan sebuah *third*, yakni peraturan yang berlaku umum. Jadi *legisign* sendiri merupakan *third*.

2. Hubungan Kenyataan Dengan Jenis Dasarnya

Pertama, *Icon* yaitu sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Kedua, *Index*, yaitu sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mensyaratkan petandanya. Ke tiga, *Symbol* yaitu Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda berdasarkan kaidah yang secara konvensi telah lazim digunakan oleh masyarakat.

3. Hubungan Pikiran Dengan Jenis Petandanya

Pertama, *Rheme atau sem* yaitu Penanda yang mungkin bertalian dengan objek petanda bagi penafsir. Kedua, *Dicent atau decisign atau pheme* Penanda yang menampilkan informasi bagi petandanya. Ketiga, *Argument* yaitu penanda yang petanda akhirnya bukan suatu benda tetapi kaidah.

Sejak kemunculan Saussure dan Peirce maka semiotika menitik beratkan dirinya pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengan keduanya. Meski dalam smiotika Peirce masih ada kecenderungan meneruskan tradisi Skolastik yang mengarah pada pemikiran logis (*inferensi*) dan Saussure menekankan pada linguistik, pada kenyataannya semiotika juga membahas signifikasi dan komunikasi yang terdapat dalam sistem tanda non linguistik. Sementara itu bagi Barthes semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thinks*).

Di kemudian hari, Roland Barthes melihat kemungkinan berbeda dari sifat hubungan *signifie* dan *signifiant* sebagaimana dipikirkan oleh Saussure. Menurutnya, tanda kebahasaan tertentu (*signifiant*) tidak harus selalu merujuk pada *signifie* yang dianggap memiliki relasi umum dengannya. Mawar misalnya, sebagai sebuah *signifiant* hanya berarti sejenis bunga tertentu yang lazimnya berwarna merah dan berduri dalam pandangan Saussure. Namun, oleh Barthes, ternyata mawar sebagai *signifiant* memiliki kemungkinan lain menjadi *signifie* yang merujuk pada ungkapan cinta, kasih sayang, perasaan, dan lain-lain.

Pandangan Barthes ini berkonsekuensi bahwa tanda pada dirinya selalu memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pemaknaan yang bertingkat. Di tahap awal, kata (ujaran atau tulisan) mawar memainkan perannya sebagai *signifiant* yang memiliki *signifie* tertentu di dalam benak. Makna dalam tahap ini, hadir dalam ungkapan lahir, ultima, atau primer tanda yang disebut Barthes sebagai tahap denotasi. Namun, di tahap kedua, *signifie* mawar yang tertanam dalam benak, dapat menyembul kembali keluar menjadi *signifiant*.

Ia mengambil bentuk *signifiant* sebelumnya, mengosongkan isinya, dan memenuhinya kembali dengan bentuk baru *signifiant* yang memiliki kemungkinan *signifie* yang lain, misalnya sebagai ungkapan kasih dan rasa cinta. Barthes menamakan tahap ini sebagai tahap konotasi.

Proses ini dapat berlangsung terus-menerus. Makna dapat lahir dari *signifiant* yang telah disusupi *signifie*, dalam rantai pertandaan yang tanpa

henti. Mawar denotasi dimaknai kembali sebagai mawar konotasi tahap pertama, dan mawar konotasi tahap pertama dapat lahir lagi dalam mawar konotasi dengan kemungkinan-kemungkinan maknanya yang lain dalam tahap kedua, ketiga, dan seterusnya. Prinsip ini dianut oleh Barthes dan diterima oleh penganut strukturalisme serta semiotikus lainnya.

Tak hanya teori tentang tanda, Barthes secara lebih jauh mengembangkan semiotika sebagai model yang dapat digunakan hingga pada pembacaan atas teks-teks visual seperti gambar dan fotografi. Dalam menganalisis citra Barthes membagi teks kedalam tiga jenis (Barthes, 2010; 20-24). Pertama, pesan linguistik (*linguistic message*). Substansi pesan linguistik terbagi atas dua yaitu caption dan label. Terdapat dua jenis lapisan dalam pesan linguistik yaitu denotasi dan konotasi. Ke dua, Pesan ikonik yang terkodekan (a coded iconic message) Ke tiga, pesan ikonik yang tak terkodekan (a non-coded iconic message).

Sebagai tambahan John Fiske mengemukakan bahwa terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni Pertama, tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya. Kedua, kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat

dalam sebuah kebudayaan. Ke tiga, kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi.

Berdasarkan model semiotika Roland Barthes dan area semiotika menurut John Fiske, semiotik merupakan pendekatan yang sangat menarik untuk menganalisis teks media. Berdasarkan asumsi bahwa media itu sendiri dioperasikan melalui seperangkat tanda baik yang berbentuk linguisitik maupun yang berbentuk visual. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal.

I.6 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode analisis tekstual dengan pendekatan semiotik sebagai pisau analisisnya. Analisis semiotik digunakan untuk membongkar makna yang direpresentasikan terhadap sebuah teks melalui simbol simbol yang terdapat di dalamnya.

I.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksploratif sebab peneliti hendak ingin menggali lebih dalam representasi masyarakat kelas sosial atas Indonesia dalam film Arisan 1 dan 2.

I.6.2 Unit analisis

Dalam analisis tekstual dengan pendekatan semiotika pada dasarnya menganalisis tiga hal, yaitu: teks, simbol simbol yang mencakup produksi

dan interpretasi teks, dan praktik sosial yang merupakan konteks sosial budaya. Sehingga unit analisis pada penelitian ini berupa tiga hal, yaitu teks atau dialog yang berkenaan dengan masyarakat kelas atas dalam film Arisan 1 dan 2, interpretasi peneliti atas teks tersebut, dan juga literatur atau referensi lain terkait dengan masyarakat kelas atas.

I.6.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mendeteksi dan mengumpulkan dialog yang berkenaan dengan masyarakat kelas atas. Peneliti juga akan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan masyarakat kelas atas yang terkait dengan teks, yaitu film Arisan 1 dan 2.

I.6.4 Teknik analisis data

Teks yang telah terkumpul berupa *scene*, narasi, dialog, latar film Arisan 1 dan 2 akan diinterpretasi oleh peneliti. Kemudian, peneliti akan melakukan intertekstualitas yaitu menghubungkan teks dan interpretasi (praktik diskursif) tersebut dengan literatur dan referensi terkait dengan masyarakat kelas atas di Indonesia